

Inkoma Kew

by Edy Dwi

Submission date: 28-Apr-2020 11:49AM (UTC+0700)

Submission ID: 1309925294

File name: INKOMA.KEW_TEORI_EDKdoc.doc (84.5K)

Word count: 3630

Character count: 25500

KEWIRAUSAHAAN DALAM KAJIAN PENGEMBANGAN TOERITIK*

Oleh: Edy Dwi Kurniati **

ABSTRAK

Kewirausahaan dipelajari dalam berbagai disiplin ilmu antara lain ekonomi. Non ekonomi maupun secara interdisipliner. Dalam konteks ekonomi modern, indikator keberhasilan wirausaha sebagian besar menunjuk pada tulisan Schumpeter. Wirausaha adalah inovator produksi *Behaviorists* termasuk dalam kelompok disiplin ilmu psikologi, psikoanalisis, sosiologi dan khususnya perilaku manusia lainnya juga mengkaji konsep teori kewirausahaan dalam perspektif mereka. Satu dari penulis pertama dalam kelompok ini yang menunjukkan ketertarikan dalam kewirausahaan adalah Max Weber (1930). Ia mengidentifikasi sistem nilai sebagai unsur dasar dalam menjelaskan perilaku kewirausahaan. Wirausaha sebagai inovator, orang-orang yang bebas berperan sebagai tokoh bisnis dapat dipakai sebagai sumber ahli formal (filion, 1988). Wilken (1987) menjelaskan kajian kewirausahaan secara interdisipliner selalu dikaitkan dengan beberapa disiplin ilmu secara dinamis. Ada tiga faktor yang berpengaruh terhadap kewirausahaan. Ketiga faktor tersebut adalah *economic factor* seperti perangsang pasar (*market incentives*) dan ketersediaan modal (*availability of capital*), *non- economic factor* seperti gerakan sosial (*social mobility*), ideologi (*ideology*), dan budaya (*culture*) dan lain sebagainya serta *psychological factor* seperti *need-achievement, withdrawal status*, dan lain sebagainya.

Kata-kata kunci : kewirausahaan, ilmu ekonomi, ilmu non ekonomi, interdisipliner.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Gunnar Mirdal dalam K.C. Mittal (2004) menggambarkan hubungan industrialisasi dan pembangunan ekonomi merupakan kegiatan peningkatan produksi negara melalui pertumbuhan ekonomi. Oleh sebab itu pembangunan industri memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi negara. Kewirausahaan merupakan faktor penggerak dalam pembangunan industri. Sejalan dengan pemikiran tersebut, pada masa globalisasi ini semua negara di dunia berusaha mengembangkan sektor industri dengan tujuan mempercepat

pembangunan ekonomi dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat terutama di negara yang sedang berkembang. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa produktivitas industri cenderung menjadi lebih maju dibanding kegiatan pertanian yang bersifat tradisional (KC Mittal:2003). Industrialisasi merupakan proses dasar perubahan struktur, organisasi dan teknologi dalam kegiatan ekonomi. Hayter (2000) menjelaskan dalam proses industrialisasi diperlukan sikap kewirausahaan. Dengan kata lain kewirausahaan merupakan roh perusahaan dalam mengembangkan industri (Olu Fadahunsi, 2001). Berkaitan dengan kewirausahaan ini ada beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Hasil- hasil penelitian kewirausahaan ada yang dikelompokkan dalam kategori *personal entrepreneurial characteristics* yaitu kesuksesan usaha sering digambarkan secara dominan dengan karakteristik wirausaha secara individu antara lain *innovation* (Chaganti:1996, Carter et.al:1997, Powell:1997), *motivation* (Locke, 2000, Scott Shane et.al:2003), *risk taking* (Cantillon), proses sifat dan ciri-ciri kewirausahaan (Shane, 2001), kemampuan seseorang menangkap peluang usaha (Cristiansen, 1997; Zhang, 2002, Andreas Harefa:2004), pendidikan dan pelatihan kewirausahaan (Claire M. Leitch et.al:1999, James W. Carland et.al:2004, Mark S Freel:1999), ketrampilan (Donckel, 2001, Dickson, 1990).

Setelah dilakukan kajian lebih lanjut ditemukan pula hal yang berbeda dari kajian *personal entrepreneurial characteristics*. Penelitian tersebut menjelaskan kesuksesan usaha tidak hanya didasarkan pada *personal entrepreneurial characteristics* yang hanya melihat kesuksesan usaha dari karakteristik wirausahanya saja. Kawasan, kondisi dan lingkungan di sekitar

organisasi/usaha/bisnis ikut berpengaruh secara signifikan. Penelitian kewirausahaan ini sering dikelompokkan dalam kategori *corporate entrepreneurial system*. Scott Shane et. al:2003 menjelaskan penelitian kewirausahaan saat ini lebih dititik beratkan pada level gerakan lingkungan makro sebagaimana juga yang dilakukan oleh Aldrich (2000) dalam *the characteristics of entrepreneurial opportunities* (Cristiansen:1997). Kegiatan kewirausahaan disamping difokuskan pada peranan manusianya juga lebih banyak dipengaruhi oleh keputusan yang dibuat oleh masyarakatnya, para pengambil keputusan akan mempengaruhi proses kewirausahaan.

Hasil- hasil penelitian yang termasuk dalam kategori *corporate entrepreneurial system* antara lain George T. Solomon, et al (2001) mengembangkan teori kewirausahaan Mc Clelland (1961) dengan variabel iklim usaha memakai model Dr. Winslow hasilnya iklim organisasi mendukung perilaku inovatif. Andy Friedman et.al (2001), mengembangkan teori kewirausahaan Schumpeter menemukan keberhasilan industri kecil lebih didasarkan pada komitmennya terhadap misi dalam menentukan target atau kinerja usahanya dengan mengutamakan nilai sosial dan etika di masyarakat.

Sejalan dengan penelitian *corporate entrepreneurial system* namun terdapat variabel kajian yang berbeda ditemukan dalam penelitian kewirausahaan bidang industri (*industrial entrepreneurship*). Keberhasilan usaha diukur berdasarkan karakteristik industri dengan struktur lingkungannya baik secara internal maupun eksternal. Penelitian kategori ini dilakukan oleh KC. Mittal (2003) Patric Martin (2004), Drh. Subrata Dutta (2004). Secara konseptual *industrial entrepreneurship*

belum ditemukan, tetapi dari beberapa hasil analisisnya dapat dijelaskan *industrial entrepreneurship* mengkaji teori kewirausahaan dari konteks interdisipliner menganalisis konsep kewirausahaan dengan melihat profil kawasan industri serta faktor lingkungan di mana kegiatan industri tersebut dilakukan. Kinerja kewirausahaan industri kecil dianalisis dari sisi pertumbuhan dan perluasan industri kecil.

Dengan demikian konsep kewirausahaan saat ini dapat dipelajari dalam berbagai bidang ilmu. Hal ini berarti kewirausahaan tidak hanya dipelajari oleh para pengusaha di bidang ekonomi saja, tetapi bisa dipelajari pada bidang non ekonomi seperti psikologi, sosiologi, budaya, pendidikan, kesehatan dan sebagainya.

2. Permasalahan

Dari latar belakang tersebut maka permasalahan dalam analisis ini adalah “Bagaimana perkembangan teori kewirausahaan sebagai disiplin ilmu pada masa globalisasi saat ini?”

3. Tujuan

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan teori kewirausahaan dari beberapa aspek disiplin ilmu. Manfaat dari kajian ini untuk memberikan pemahaman yang mendasar tentang teori kewirausahaan yang pada awalnya hanya dikaitkan dengan ilmu ekonomi, namun pada perkembangannya kewirausahaan menjadi disiplin ilmu yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai aspek kehidupan modern saat ini.

B. KEWIRAUSAHAAN DALAM PERKEMBANGAN TEORI

1. Pengertian Kewirausahaan

Kata *entrepreneur* berasal dari kata Prancis, *entreprendre*, yang berarti berusaha. Kata *entrepreneur*, sudah dikenal di Perancis paling kurang sejak abad ke-17. Kata *entrepreneur* diturunkan dari kata kerja *entreprendre*. Kata *entrepreneur* dan *entrepreneur-ship* dalam bahasa Inggris, menurut Holt (1992), berasal dari bahasa Prancis. *The Concise Oxford French Dictionary* (1980) mengartikan *entreprendre* sebagai *to undertake* (menjalankan, melakukan, berusaha), *to set about* (memulai), *to begin* (memulai); *to attempt* (mencoba, berusaha). Kata *entrepreneur* dalam padanan kata Bahasa Indonesia adalah "wirausaha" atau "wiraswasta". Dalam bahasa Indonesia, kata "wirausaha" merupakan gabungan kata wira (= gagah berani, perkasa) dan usaha. Jadi, wirausaha berarti orang yang gagah berani atau perkasa dalam usaha. Kata "wiraswasta" terdiri dari kata wira (= gagah berani, perkasa) dan swa (= sendiri, mandiri). Bahasa Jerman menggunakan kata *Unternehmer*, yang diturunkan dari kata kerja *unternehmen* yang artinya sama dengan *undertake*, *attempt* atau *begin* dalam bahasa Inggris. Penjelasan etimologis di atas memperlihatkan unsur-unsur yang saling melengkapi yang terdapat dalam diri seorang wirausaha.

Zimmerer dan Scarborough (2005) mendefinisikan *entrepreneur* sebagai berikut:

An Entrepreneur is one who creates a new business in face of risk and uncertainty for the purpose of achieving profit and growth by identifying significant opportunities and assembling the necessary resources to capitalize on them.

Dari kalimat di atas kita bisa menyimpulkan bahwa seorang *entrepreneur* /wirausahawan adalah orang yang berani menanggung risiko atas bisnis yang dia tekuni.

Teori Kewirausahaan menurut Cuevas (1994) di bagi menjadi empat perspektif yakni Tradisi Perancis (Cantillon:1755) menyatakan bahwa wirausaha melakukan seperangkat kegiatan ekonomi dalam ketidakpastian, dengan demikian selalu dihadapkan pada untung dan rugi. Tradisi Austria Modern (Kirzner:1973) menyatakan bahwa wirasaha harus selalu waspada terhadap peluang yang menguntungkan pada setiap transaksinya. Tradisi German-Austrian (Schumpeter (1934) selalu menghubungkan dengan kegiatan pembangunan ekonomi, yang menjelaskan bahwa dalam usaha selalu dihadapkan pada perubahan dan ketidakstabilan dibanding keseimbangan dan kestabilannya. Mereka menganggap wirausaha sebagai pembaharu dan menyempurnakan perubahan melalui inovasi. Tradisi Chicago (Knight:1921) membuktikan bahwa wirausaha disiapkan untuk menanggung risiko dalam dunia ketidakpastian. Wirausaha harus dihargai sebagai penanggung risiko yang diperhitungkan. Cooper (1981) menjelaskan teori kewirausahaan mempertimbangkan berbagai factor yang terlibat dalam pengambilan keputusan. Faktor tersebut antara lain pengaruh keturunan, budaya organisasi serta faktor lingkungan. Wirausaha dengan berbagai latar belakang dapat berpengaruh terhadap motivasi, persepsi, pengetahuan dan keterampilannya. Organisasi dimana pengusaha telah bekerja sebelumnya, karakteristiknya yang dapat mempengaruhi penempatan dan sifat alami perusahaan baru seperti halnya pada pengalihan perusahaan ke perusahaan lainnya. Berbagai faktor lingkungan di luar individu dan

organisasinya dapat juga mempengaruhi iklim kerja yang kurang baik pada awalnya pada perusahaan baru. Dengan kata lain wirausaha terbentuk oleh lingkungan bukan karena kelahiran. Pengalaman hidup lebih berpengaruh terhadap keberhasilan usaha dibanding keturunan.

b. Kewirausahaan dalam Perkembangan Ilmu Ekonomi

Wirausaha timbul dari proses kewirausahaan, yaitu karakteristik perilaku yang dihubungkan dengan perasaan dan kreatifitas untuk menangkap peluang ekonomi baru. Kewirausahaan berarti merupakan proses dimana setiap orang berhak untuk mengejar peluang dalam organisasi untuk mengolah sumberdaya mereka saat ini. Cantillon (1755) dan Jean Baptise Say (1839). Pertama kali mengidentifikasi konsep kewirausahaan sebagai unsur yang dimanfaatkan untuk memahami pembangunan. Pada saat itu konsep tersebut tidak hanya dianalisis dalam ilmu ekonomi saja tetapi juga dikembangkan pada aspek manajerial di perusahaan, pembangunan bisnis dan manajemen bisnis. Cantillon adalah seorang banker yang mengembangkan modal usaha. Dalam tulisannya ia menceritakan tentang seseorang yang mencari peluang bisnis dengan berkonsentrasi pada kemauan, manajemen ekonomi dan mengoptimalkan modal investasinya. Dengan kata lain wirausaha adalah seseorang yang berani menanggung risiko. Verin (1982) menganalisis keaslian dari perkembangan kata "*entre-preneur*" yang telah memperoleh arti sejak abad ke-17 sebelum kata tersebut dipakai Cantillon. Schumpeter (1954) mempertajam pernyataan tersebut diatas bahwa Cantillon adalah orang pertama yang memberikan konsepsi secara jelas tentang fungsi kewirausahaan secara keseluruhan.

Jean Baptise Say (1939), penulis kedua tertarik untuk ikut menjelaskan konsep kewirausahaan dan memandang perkembangan ekonomi sebagai hasil kreatifitas usaha, harapan selanjutnya agar revolusi industri di Inggris akan merambat ke Perancis. Cantillon dan Say menganggap wirausaha pada dasarnya seorang pengambil risiko (*Risk Taking Basically*) sebab mereka menginvestasikan uang milik mereka sendiri. Menurut pandangan Cantillon, wirausaha adalah orang yang membeli bahan baku seperti produk pertanian dengan harga pasti, sedangkan pengaturan proses pemesanan dengan harga yang tidak pasti. Dari gambaran tersebut wirausaha adalah seseorang yang dapat menangkap peluang untuk memperoleh laba, dan berasumsi dengan berbagai risiko. Say (1939), menggambarkan perbedaan antara wirausaha dengan pemodal dan antara keuntungan mereka. Dalam analisisnya Say(1939) memasukkan unsur motivasi dan mengembangkan konsep wirausaha sebagai *agen perubahan*. Ia melihat dirinya sendiri sebagai wirausaha dan menjadi orang pertama yang mendefinisikan konsep wirausaha dalam pengertian modern dari kata-kata yang sebenarnya. Schumpeter (1954) mengakui bahwa bagian pokok dari kontribusinya telah dijelaskan oleh *Anglo-Saxon Community* tentang kata wirausaha yang digambarkan dalam tulisan J.B.Say(1939). Mengingat Say (1939), orang pertama yang mendasarkan pada bidang ini, pantas untuk diberi gelar sebagai Bapak Kewirausahaan (Filion,1988). Ketertarikan Say terhadap kewirausahaan didasarkan dari pemikiran Adam Smith (1776) yang dibawanya untuk revolusi Inggris dan Perancis (Say:1939). Ia menerapkan pemikiran liberal yang diusulkan oleh Quesney, Marcier de la Riviere, Mirabeau, Condoreet, Turgot dan ahli Psychiokrat sebagai dasar pemikiran untuk mengembangkan perusahaan untuk wirausaha (Filion:1988).

Dengan argumentasi yang sama tetapi konsep yang berbeda, Disamping Cantillon dan Say ada penulis lain yang juga tertarik untuk mengembangkan teori kewirausahaan yaitu Schumpeter (1934). Beliau yang meluncurkan bidang kewirausahaan dengan menghubungkan secara jelas pada inovasi seperti kutipan sebagai berikut:

¹¹
"The essence of entrepreneurship lies in the perception and exploitation of new opportunities in the realm of business it always has to do with bringing about different use of national resource in that key are with drawn from their traditional employ and subjected to new combinations"(Schumpeter:1934).

Dalam konteks ekonomi modern, indikator keberhasilan wirausaha sebagian besar menunjuk pada tulisan Schumpeter. Wirausaha adalah inovator produksi. Wirausaha pada masa revolusi industri Inggris menunjukkan bahwa kunci penting dalam membangun kepribadian adalah semangat inovasi. Di dalam usahanya mereka menetapkan suatu nilai dasar yang harus diikuti oleh para wirausaha bahwa inovasi harus merupakan karakteristik utama dari usaha – usaha kewirausahaan. Kreativitas adalah hakekat dari tindakan–tindakan kewirausahaan. Kewirausahaan yang dimaksud disini adalah aktivitas yang kreatif dan inovatif dari seorang wirausaha yang merupakan agen dasar dan syarat awal bagi pembangunan ekonomi yang dinamis. Keberhasilan usahawan dibuktikan dari kemampuannya memperkenalkan ² sesuatu yang baru dan berguna atau pengerjaan sesuatu yang lama dengan cara baru dan lebih baik.

Menurut Schumpeter, seseorang mempunyai perilaku kewirausahaan hanya ketika melakukan inovasi. Pernyataan ini dikaji oleh Masykur Wiratmo,dkk (1996) yang menjelaskan ¹³ keuntungan kewirausahaan umumnya berasal dari inovasi.

Keuntungan tersebut bersifat sementara dan akan berkurang ketika ada persaingan. Ini berarti tidak ada perusahaan yang hanya bergantung pada produk yang dihasilkannya saja, tetapi inovasi harus merupakan proses yang berkesinambungan jika usaha ingin berumur panjang.

Dilihat dari karakteristik secara umum kewirausahaan berasal dari kelas yang sama. Para pemula revolusi industri Inggris berasal dari kelas menengah dan menengah bawah. Heillbroner mengemukakan bahwa rata-rata kewirausahaan adalah anak-anak dari orang tua yang kondisi keuangannya kurang memadai, tidak miskin tidak kaya. Pemikir Ekonomi lain Geoffrey Crowther menambahkan sifat kewirausahaan yang lain adalah sikap optimis dan kepercayaan terhadap masa depan.

Yang menghubungkan inovasi dengan wirausaha sebetulnya tidak hanya Schumpeter, tetapi tulisannya mampu menjelaskan konsep-konsep penting tentang kewirausahaan dalam perkembangan ekonomi. Penulis lain adalah Clark (1899) yang juga menulis konsep kewirausahaan secara jelas beberapa waktu sebelum Higgin (1959), Baumol (1968), Schloss (1968), Leibenstein (1978). Dalam perkembangan selanjutnya banyak ahli ekonomi yang tertarik untuk mengkaji masalah kewirausahaan dengan topik bahasan yang sama.

Ahli ekonomi sebagian besar tertarik untuk memahami peran penting dari wirausaha sebagai motor penggerak sistem ekonomi (Smith:1776, Mill:1848, Knight:1921, Innis, 1930, 1956, Baumol:1968, Broehl (1978, Leff, 1978, 1979, Kent, Sexton, et al:1982). Dari sudut ekonomi kewirausahaan digambarkan sebagai *detector* dari peluang bisnis (Higgin, 1959, Penrose, 1959, Kirzner, 1976), *creator of enterprises* (Ely dan Hess:1893, Oxenfeldt:1943, Schlos:1986) dan *risk taker*

(Leibenstein:1968, Kihlstrom dan laffont, 1979, Buchanan dan Di Piero, 1980). Konsep yang sama dikemukakan Hayek (1937, 1959), kewirausahaan diasumsikan sebuah risiko sebab ada ketidakpastian dari usaha mereka yang mempengaruhi mereka bekerja dan kemudian mereka mendapat upah dari keuntungan yang mereka dapatkan dari kegiatan mereka. Hoselitz(1968) mengatakan bahwa tingkat tinggi dari toleransi memungkinkan wirausaha untuk bekerja dalam kondisi *ambiguity* dan *uncertainty*. Casson (1982) mencoba untuk mengembangkan teori keterkaitan wirausaha dengan perkembangan ekonomi. Mereka menekankan aspek koordinasi sumber daya dan mengambil keputusan. Leibenstein (1979) siap menerapkan model untuk mengukur tingkat efisiensi dan inefisiensi dalam pemakaian sumber daya dari wirausaha.

Ada sebagian kecil ahli ekonomi yang tidak termasuk dalam kelompok ekonomi klasik dalam menganalisis perkembangan ekonomi. Mereka menunjukkan dengan fungsi–fungsi dalam analisisnya terhadap kewirausahaan. Jika disimpulkan gejala ekonomi pokok dari pemikiran kewirausahaan menurut pandangan Baumol (1993) terdiri dari dua sebagai berikut: 1) Kewirausahaan merupakan organisasi bisnis (sejalan dengan bentuk kewirausahaan yang dikemukakan Say: 1803, Knight:1921, dan Kizner:1983). 2) Kewirausahaan innovator (sejalan dengan kewirausahaan yang dikemukakan Schumpeter).

c. Kewirausahaan dalam Perkembangan Ilmu Non Ekonomi

Unsur rasionalitas dalam *complex behaviour* dari konsep kewirausahaan dimulai dari adanya pertentangan. Sebuah kritik ditujukan kepada para ahli ekonomi

bahwa mereka dianggap tidak sanggup mengkreatifikasi perilaku kewirausahaan dalam pembangunan ekonomi. Sehingga ada analisis ekonomi dengan memakai fungsi dalam mendiskripsikan perilaku kewirausahaan. Casson bahkan menjelaskan sejauh ini apa perlu menolak atau menerima istilah kewirausahaan yang dimodifikasi analisisnya dengan model non kuantitatif yang secara terang terangan membatasi ilmu kewirausahaan. Kenyataannya ini suatu unsur yang membawa dunia kewirausahaan untuk merubah para ahli perilaku untuk lebih mendalami pengetahuan perilaku kewirausahaan.

Behaviorists termasuk dalam kelompok disiplin ilmu psikologi, psikoanalisis, sosiologi dan khususnya perilaku manusia lainnya juga mengkaji konsep teori kewirausahaan dalam perspektif mereka. Satu dari penulis pertama dalam kelompok ini yang menunjukkan ketertarikan dalam kewirausahaan adalah Max Weber (1930). Ia mengidentifikasi sistem nilai sebagai unsur dasar dalam menjelaskan perilaku kewirausahaan. Wirausaha sebagai inovator, orang-orang yang bebas berperan sebagai tokoh bisnis dapat dipakai sebagai sumber ahli formal (filion, 1988). Walaupun demikian penulis dalam kelompok *behaviorists* ini yang benar-benar memberikan kontribusi ilmu perilaku terhadap kewirausahaan adalah David McClelland.

Dalam realitas McClelland (1971) lebih banyak berkonsentrasi pada manajer organisasi dalam organisasi besar, meskipun ada kekuatan dalam menghubungkannya dengan bidang kewirausahaan. Ia menggambarkan karakteristik wirausaha adalah (1). Keinginan untuk berprestasi. (2). Keinginan untuk bertanggung jawab. (3). Preferensi kepada resiko-resiko menengah. (4). Persepsi pada kemungkinan berhasil. (6).

Rangsangan oleh umpan balik. (7). Aktivitas enerjik. (8). Orientasi ke masa depan. (9). Keterampilan dalam pengorganisasian. (10). Sikap terhadap uang untuk memenuhi kebutuhan, dorongan atau aspirasi yang ada pada dirinya perlu memperhitungkan langkah yang akan diambil. Penyesuaian kebutuhan ini penting untuk membantu individu memutuskan apakah kepribadian mereka sesuai dengan peran kewirausahaan atau tidak. Identifikasi kebutuhan akan memberitahukan sesuatu mengenai dorongan motivasi yang mengarahkan perilaku mereka dan sesuatu mengenai aspirasi dalam hidup (Adi Sutanto:2002).

McClelland (1961) mengemukakan tiga kebutuhan dasar yang mempengaruhi pencapaian tujuan ekonomi. Kebutuhan tersebut adalah kebutuhan untuk berprestasi sering disebut *n Ach (Need for Achievement)*, kebutuhan berafiliasi sering disebut *n Afill (Need for Affiliation)*, kebutuhan untuk berkuasa sering disebut *n Pow (Need for Power)*. Dalam mengembangkan kebutuhan *n Ach* secara individu, McClelland lebih lanjut mengemukakan dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan. Karakteristik wirausaha sukses dengan karakter *n Ach* tinggi adalah: (1). Mempunyai kemampuan inovatif (2). Mempunyai toleransi tinggi terhadap kemenduaan. (3). Mempunyai keinginan untuk berprestasi. (4). Mempunyai kemampuan perencanaan realistis (6). Mempunyai sifat kepemimpinan yang berorientasi kepada tujuan. (7). Mempunyai obyektivitas yang tinggi (8).Memikul tanggung jawab pribadi. (9). Mempunyai kemampuan beradaptasi. (10). Mempunyai kemampuan sebagai pengorganisasi dan administrator. Kepuasan *n Ach* diperoleh dari kemampuan memecahkan persoalan sulit dengan kecerdasan sendiri(Adi Sutanto:2002).

6

Kebutuhan berafiliasi adalah kebutuhan untuk membentuk hubungan yang

hangat dan bersahabat dengan orang lain, keinginan untuk diterima dan disukai.

2

Kepuasan *n Afill* diperoleh dari meluruskan pertikaian dalam kelompok kerja atau

16

membangun hubungan kerja sama dengan rekan sebaya. Kebutuhan berkuasa

menguraikan keinginan untuk mengendalikan cara-cara mempengaruhi orang lain,

keinginan untuk mendominasi, untuk meyakinkan orang lain tentang kebenaran dari

2

superioritas orang lain. Kepuasan *n Pow* diperoleh dari keberhasilannya di dalam

mendapatkan pengaruh dalam kelompok rekan sebaya melalui persuasi atau politik.

Dalam menelusuri hasil pekerjaannya aspek *n Ach* yang paling banyak mendapatkan

perhatian dari penulis lain untuk dikaji, tapi tak seorangpun penulis yang nampak

mendapatkan kesimpulan hasil yang menghubungkan dengan kesuksesan

8

kewirausahaan (Durant and Shea:1974, Hundall:1971, Schrage:1965, Singh dan

Singh:1972). Aspek *n Pow* dan *n Afill* dalam analisis selanjutnya tidak banyak

dipelajari.

Setelah McClelland (1961), kelompok *behaviorists* mendominasi bidang

kewirausahaan selama 20 tahun (awal 1980an). Tujuan mereka untuk mendefinisikan

kewirausahaan dengan karakteristiknya. Ilmu perilaku meluas dengan cepat dan

dalam kajiannya sering dikaitkan dengan disiplin ilmu yang lain. Hasilnya

berdasarkan metodologi penelitian sebagian besar menunjukkan valid dan reliabel

(Filion, 1988).

d. Kewirausahaan dalam Perkembangan Interdisipliner

Peter Drucker (1985) mendefinisikan kewirausahaan sebagai “ selalu melihat

perubahan, tanggap terhadap perubahan tersebut dan mengeksploitasinya menjadi

sebuah peluang”. Dengan demikian kreatifitas dan inovasi merupakan kondisi yang menjadi syarat dalam kewirausahaan. Variabel kewirausahaan dalam konteks interdisipliner dipahami sebagai *growth entrepreneurship*. Dimensi *growth entrepreneurship* dihubungkan dengan *Prime motivation* yang terdiri dari *oneself/Close friend, relative, a godfather*. *Ambition* terdiri dari *Starting a ventura, Desire to earn more money, Dissatisfaction* terdiri dari *job, unemployment, compelling previous experience in the same field, facilitating* terdiri dari *favourable good policy, constitute the classic, opportunity* terdiri dari *market access to trade information* (Patric Martin:2004).

Dalam menguraikan konsep kewirausahaan Wilken (1987) mengusulkan tiga faktor yang berpengaruh terhadap kewirausahaan. Ketiga faktor tersebut adalah *economic factor* seperti perangsang pasar (*market incentives*) dan ketersediaan modal (*availability of capital*), *non- economic factor* seperti gerakan sosial (*social mobility*), ideologi (*ideology*), dan budaya (*culture*) dan lain sebagainya serta *psychological factor* seperti *need-achievement, withdrawal status*, dan lain sebagainya.

C. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Berdasarkan perkembangan teori kewirausahaan tersebut dapat diketahui bahwa untuk pertama kali kewirausahaan dikaji oleh para ahli ekonomi. Dalam perkembangannya saat ini teori kewirausahaan sudah dikaji oleh berbagai

disiplin ilmu baik sosial maupun eksakta. Dalam kehidupan sehari-hari kewirausahaan tidak hanya dimiliki oleh manajer perusahaan saja, namun semua bidang kegiatan harus memiliki kewirausahaan jika ingin sukses.

- b. Gejala ekonomi pokok dari pemikiran kewirausahaan menurut pandangan Baumol (1993) terdiri dari dua sebagai berikut: 1) Kewirausahaan merupakan organisasi bisnis (sejalan dengan bentuk kewirausahaan yang dikemukakan Say: 1803, Knight:1921, dan Kizner:1983). 2) Kewirausahaan merupakan innovator (sejalan dengan kewirausahaan yang dikemukakan Schumpeter).
- c. Menurut *Behaviorist* nilai merupakan unsur dasar dalam menjelaskan perilaku kewirausahaan. Wirausaha sebagai inovator, orang-orang yang bebas berperan sebagai tokoh bisnis dapat dipakai sebagai sumber ahli formal (filion, 1988).
- d. Dalam konteks interdisipliner, variabel kewirausahaan dipahami sebagai *growth entrepreneurship*. Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kewirausahaan. Faktor tersebut dapat berasal dari lingkungan internal maupun lingkungan eksternal seperti ekonomi, budaya, dan sebagainya.

2. Saran

Kewirausahaan tidak hanya menjadi milik para pengusaha, oleh sebab itu sebaiknya konsep kewirausahaan dipelajari, disosialisasikan kepada semua orang yang melakukan usaha baik di bidang jasa maupun barang, baik manajer maupun usahawan. Baik pedagang maupun para pekerja atau pegawai negeri maupun swasta.

DAFTAR RUJUKAN

- ¹⁰ Aldrich, H., & Zimmer, C. (1986). *Entrepreneurship through social networks*. In D. Sexton, & R. Smilor (Eds.), *The art and science of entrepreneurship* (pp. 3–23). Cambridge, MA: Ballinger.
- Atkinson, J. W. (1957). *Motives in fantasy, action, and society*. Princeton, NJ: Van Nostrand.
- ¹⁰ Baumol, W. (1968). *Entrepreneurship in economic theory*. *American Economic Review Papers and Proceedings*, 64–71.
- ³ Amstrong Harvey and Jim Taylor, 2000, *Regional Economics and Policy (Third Edition)*, New York.
- ⁴ Anderson Dennis, 2002, *Small – Scale Industry in Developing Countries: A Discussion of the Issues*, *World Development* 10 (11).
- Alters Theo and van Mark Ronald, 1986, **The Regional Development Potential of SMEs: A European Perspective**, Routledge.
- ³ Biggs T and J. Oppenheim, 1986, **What Drives The Sizes Distribution of Firm in Developing Countries?** EEPA Discussion Paper No 6 HID, Harvard University
- Camille Carrier, 2004, “**The Training and Development Needs of Owner Managers of Small Business with Export Potential**”, *The Journal of small Business*.
- Cornelis Rintuh dan Miar, 2003, *Kelembagaan dan Ekonomi Rakyat*, Yogyakarta, Fakultas Ekonomi Gadjah Mada.
- McClelland, David C. (1961), *The Achieving Society*. Princeton: D. Van Nostrand.
- Mc Clelland David, 1965, **Achievement Motivation can be Deceloped**, *Harvard Business Review*, 41(Nopember-December): 6-24,178.
- ¹⁴ McClelland, David C. (1987), "**Characteristics of Successful Entrepreneurs**" *Journal of Creative Behavior*, Vol. 21, No. 3, pp. 219-233).
- McClelland, D. C., & Winter, D. G. (1969), *Motivating Economic Achievement*. New York; The Free Press.
- Mittal K.C, 2003, *Industrial entrepreneurship*, DEEP&DEEP Publications PVT. LTD. F – 159, New Delhi 110027, Rijouri Garden

³ Liedholm C and Parker J, 1989, **Small Scale Manufacturing Growth in Africa: Initial Evidence**, International Development Working Paper No.33, Michigan State University.

⁴ Martin Patric, 2004, **Informal Sector: Seedbed of Industrial entrepreneurship** (Discussion paper No.79), Thiruvananthapuram, Kerala Research Programme on Local Level Development Centre for Development Studies.

-----, 1999, **Self Employment and Successful Entrepreneurship**, New Delhi, Kanishka Publishers.

¹⁸ Maznevski ML, DistefanoJJ, Gomez CB, Noorderhaven NG and Wu P, 2002, " **Cultural Dimension at the Individual Level of Analysis the Cultural Orientation Framework**", *International Journal of Cultural Management*,2(3):275-296.

Musdholifah, 2000, "Alternatif Pemberdayaan Usaha kecil di Indonesia", *Jurnal Ekonomi IKTISADA Vol. 2 No.2*, Sidoarjo, Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah

³ Rasiah Rajah, 2001, **Government – Business Coordination and Small Business**

¹⁷ **Performance in the Machine Tools Sector in Malaysia**, World Bank Institute
Scott, S & Bruce, R. (2003). *Determinants of Innovative Behavior: A Path Model Of Individual Innovation In The Work Place*. *Academy of Management Journal*, 3, 580-670

Schumpeter, 1934, **Theory of Economic development**, Cambridge, harvard University Press.

Inkoma Kew

ORIGINALITY REPORT

25%

SIMILARITY INDEX

25%

INTERNET SOURCES

10%

PUBLICATIONS

13%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

fr.scribd.com

Internet Source

3%

2

denysetiadi29.blogspot.co.id

Internet Source

3%

3

journal.uii.ac.id

Internet Source

2%

4

docplayer.info

Internet Source

2%

5

ekonomiowenlumenta.blogspot.com

Internet Source

1%

6

megamilaayu.blogspot.com

Internet Source

1%

7

lp3m.asia.ac.id

Internet Source

1%

8

www.greenwich.ac.uk

Internet Source

1%

9

nuryasinpati.blogspot.com

Internet Source

1%

10

digitalcommons.ilr.cornell.edu

Internet Source

1%

11

Sivave Mashingaidze. "Technopreneurship (entreprenology) as the Holy Grail of SMEs growth: a historical analysis", Environmental Economics, 2016

Publication

1%

12

dokumen.tips

Internet Source

1%

13

andasiallagan92.wordpress.com

Internet Source

1%

14

usasbe.org

Internet Source

1%

15

lianihblogs.blogspot.com

Internet Source

1%

16

muhglbkt.wordpress.com

Internet Source

1%

17

www.sbaer.uca.edu

Internet Source

1%

18

Christine König, Holger Steinmetz, Michael Frese, Andreas Rauch, Zhong-Ming Wang. "Scenario-based scales measuring cultural orientations of business owners", Journal of Evolutionary Economics, 2007

Publication

1%

19

asuransikit.blogspot.com

Internet Source

1%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

Inkoma Kew

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18
